

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang harus dilestarikan, sebagai penduduk asli Jawa Timur, bahasa jawa merupakan simbol adat dan budaya leluhur yang harus dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan adanya bahasa jawa, diharapkan budaya jawa yang kental dengan adat istiadat akan terus berkembang dan tetap menjadi ciri khas jawa.

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 (Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2003 No 4301) khususnya Pasal 37 ayat (1) tentang butir bahasa dijelaskan sebagai berikut: Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global, bisa menjadi dasar diterapkannya mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar

Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan

sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Mata pelajaran bahasa jawa mempunyai fungsi sebagai: (1) alat komunikasi, (2) kebudayaan, dan (3) perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan diatas, bahasa jawa juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa, serta dapat menguatkan karakter bangsa. Dengan adanya sikap positif dan apresiasi terhadap bahasa Jawa di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus, maka kelestarian bahasa Jawa akan memperoleh jaminan dan munculnya kekhawatiran akan semakin tersisihkannya bahasa Jawa akan dapat dihindarkan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah

akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan pemberian pendidikan budi pekerti yang efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa. Sehingga jangan sampai ada kejadian pengklaiman bahasa Jawa oleh bangsa lain.

Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahasa (daerah) Jawa akan dihormati dan dipelihara oleh negara, termasuk pemerintah pusat atau pun daerah. Oleh karena itu, generasi muda suku Jawa sudah sepatasnya melestarikan bahasa Jawa demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa Jawa di Pulau Jawa. Apalagi, bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta unggah-ungguh basa (etika berbahasa Jawa) yang berbeda<sup>12</sup>.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; (d) memupuk

---

<sup>12</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*. (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal 10.

tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut, indikator yang akan dicapai peneliti pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa.

## 2. Metode *Learning Cycle (LC)*

Model siklus belajar pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 dalam SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*), suatu program pengembangan pendidikan sains di Amerika.<sup>13</sup>

Menurut Rodger W. Bybee, *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Model ini dikembangkan oleh Herbart, John Dewey, J. Myron Atkin, Robert Karplus dan Kelompok SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*), di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat sejak tahun 1967.<sup>14</sup> Belajar menurut pandangan konstruktivistik berarti membangun, yaitu siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan melakukan aktivitas aktif dalam pembelajarannya. Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada penemuan

---

<sup>13</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 72.

<sup>14</sup> Rodger W. Bybee, Joseph A. Taylor, dkk., —The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness, *Laporan* yang disiapkan untuk Kantor Sains Pendidikan National Institutes of Health, 12 Juni 2006, h. 5.

makna (*meaningfulness*).<sup>15</sup> Perolehan tersebut melalui informasi dalam struktur kognitif yang telah ada dari hasil perolehan sebelumnya yang tersimpan dalam memori dan siap dikonstruksi untuk mendapatkan pengetahuan baru.

*Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana pengetahuan dibangun pada diri peserta didik.<sup>16</sup>

*Learning Cycle (LC)* memiliki sintak dengan empat tahap sebagai berikut :

a. Mengalami

Siswa mengalami sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang terlibat biasanya tidak merefleksikan tugas pada saat itu, akan tetapi melakukannya tanpa tujuan apa-apa.

---

<sup>15</sup> Zulfiani, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2009), hal.

<sup>16</sup> Miftahul Huda, M.Pd. *Mode-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011). Hal. 265

b. Refleksi

Meliputi usaha kembali menghayati tugas dan mereview apa yang sudah dilakukan dan dialami. Keterampilan memperhatikan, mencatat perbedaan-perbedaan, dan menerapkan syarat-syarat dapat membantu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa subtil kemudian mengkomunikasikannya secara jelas kepada orang lain.

c. Interpretasi

Pada tahap ini, teori secara khusus berguna sebagai pengangkat untuk memetakan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama dari tahap ini adalah berusaha menghubungkan pengalaman belajar yang sebenarnya dengan teori-teori yang mendeskripsikannya.

d. Prediksi

Dalam tahap ini memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman baru dan menerjemahkannya ke dalam prediksi-prediksi tentang apa yang seharusnya diambil untuk mengerjakan tugas dengan baik.

Metode Penerapan *Learning cycle* memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran
- b. Membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa.

- c. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan penerapan model *learning cycle* yang harus selalu diantisipasi adalah sebagai berikut :

- a. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran
- b. Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran
- c. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi
- d. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

### 3. Media Kartu Aksara

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *Medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan.<sup>17</sup>

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan dalam pembelajaran tercapai.

---

<sup>17</sup> Arif S. Sadirman, dkk. *Media Pendidikan : Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta : PT Raja grafindo, 2007), hal 6.

Kriteria pemilihan media menurut Sudjana yaitu : (1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, (2) Dukungan terhadap isi pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang. Sedangkan aksara adalah huruf dari bahasa jawa yang digunakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Jadi media kartu aksara adalah kartu bergambar yang berisi huruf jawa yang digunakan sebagai media pembelajaran kemampuan menulis aksara jawa.

Kartu aksara ini merupakan pengembangan dari media kartu bergambar, dimana kartu aksara ini berupa sebuah kartu yang didalamnya terdapat pola sebuah aksara jawa. Penggunaannya yakni dengan cara siswa menebali aksara yang ada dalam kartu tersebut, kemudian mereka mengaplikasikan dalam situasi lain, seperti dengan menulisnya kembali di dalam buku atau merangkai kata dengan menggunakan aksara tersebut. Sehingga siswa mudah mengingat, mengerti dan memahami konsep menulis aksara jawa serta memahami arti dari sebuah aksara.

Untuk membuat kartu aksara, pendidik harus mempersiapkan atau mengikuti beberapa langkah. Berikut adalah langkah-langkah tersebut :

---

<sup>18</sup> Budiasih, E. , Widarti, H.R. 2004. Penerapan Pendekatan Daur Belajar (Learning Cycle) dalam <http://www.rifanfajrin.com>, diakses 10 Oktober 2016



- a. Menyiapkan kertas karton tebal yang akan digunakan sebagai alas
- b. Memotong kertas sesuai dengan ukurannya, sebanyak 20 lembar
- c. Menyiapkan kertas HVS kemudian menulis atau print materi yang akan dijadikan media pengajaran pada kertas tersebut
- d. Menempelkan kertas HVS tersebut pada kertas alas yang sudah dipotong

#### 4. Prestasi Belajar

Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Prestasie*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.<sup>19</sup> “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.<sup>20</sup>

Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.<sup>21</sup> Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.<sup>22</sup> Ada beberapa pengertian lain

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT remaja Rosdakarya Offset, 2011). Hal 12

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994). Hal. 19

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 38.

<sup>22</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Rafika Aditama, 2011), Hal. 3.

tentang belajar yang cukup banyak, baik dilihat dari arti luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>23</sup>

Setelah meamhami uraian tentang makna/pengertian dari “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan perilaku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana tentang prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hai yang diperoleh berupa kesan-kesan yang yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>24</sup>

Prestasi belajar merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Prestasi belajar pada penelitian ini mencakup empat kemampuan kognitif yaitu, kemampuan menulis, memahami, menerapkan dan menganalisis. Prestasi belajar ini diukur dari nilai tes siswa s dan pekerjaan rumah setiap pertemuan. Hasil nilai akhir dibuat rerata dan dilihat siswa yang tuntas dan belum tuntas, kemudian dibandingkan tiap siklus untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa.

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta : Sinar Grafika, 2008). Hal. 36.

<sup>24</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar.....*, hal. 23

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain: bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai”.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional yang ingin dicapai. “Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.<sup>26</sup>

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan aktifitas tertentu.<sup>27</sup> Prestasi berarti hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan.<sup>28</sup> Belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial sehingga

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

<sup>26</sup> Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

<sup>27</sup> Juprimalino, *minat dan prestasi belajar*, dalam “ <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, dikases tanggal 24 Oktober 2016

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.19

didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>29</sup> Lanawati berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan oleh siswa.<sup>30</sup> Prestasi belajar juga berarti sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya.

Dengan demikian prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis berupa nilai (skor) yang telah dicapai oleh peserta didik kelas IV dalam pelajaran Bahasa Jawa. Sedangkan

---

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 213

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

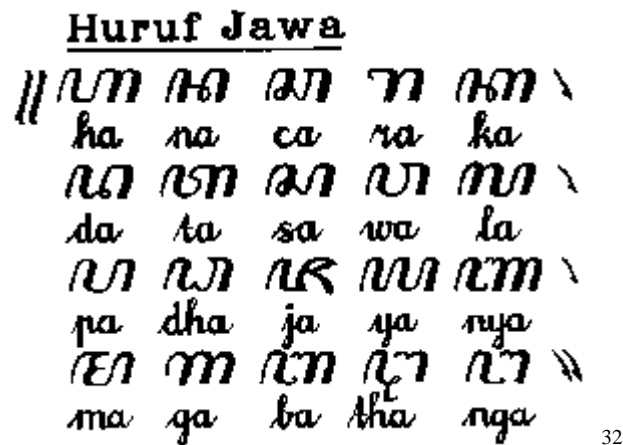
prestasi belajar Bahasa Jawa adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Bahasa Jawa yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

## **5. Aksara Jawa**

Di antara beberapa etnis, budaya jawa terhitung lengkap, karena selain memiliki bahasa, budaya jawa juga dilengkapi dengan huruf atau aksara, yang lebih dikenal sebagai *huruf atau aksara jawa*. Mungkin tak semua bahasa dan budaya daerah memiliki huruf masing-masing, namun budaya jawa memilikinya. Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya. Namun ada sejarah di balik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Tentang berbagai ajaran luhur tentang mengemban amanat, sikap ksatria, loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian. dan

banyak lagi filosofi yang terkandung dalam cerita tersebut. Di bawah ini adalah contoh sederhana aksara Jawa



**Gambar 2.1 Aksara Jawa**

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan lima penelitian terdahulu. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil peneliti terdahulu yakni.

1. “Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi mata pelajaran Biologi di dua kelas VII SMP N 2 Sanden” oleh Eka Eliza Cholistyana.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* oleh peneliti sebelumnya yang diberikan pada kelompok kontrol dan eksperimen diketahui selisih skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 708 dan selisih skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen sebesar 1605.<sup>33</sup> Dengan

<sup>32</sup> [nisyacin.blogdetik.com/category/sejarah-aksara-jawa/3](http://nisyacin.blogdetik.com/category/sejarah-aksara-jawa/3) juni 2012

<sup>33</sup> Cholistyana, Ika Eliza, *Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 72

demikian, kelompok eksperimen yang dalam pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yang dalam pembelajaran menggunakan model *direct instruction*. Dari hasil analisis tampak pengaruh model *Learning Cycle* terhadap hasil belajar biologi siswa pada konsep sistem ekskresi. Dengan demikian, ternyata terbukti bahwa model *Learning Cycle* berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa pada konsep sistem ekskresi.

2. “Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar siswa kelas IV SDN 01 Gombang” oleh Isnandani.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan media kartu pintar dalam materi menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SDN 01 Gombang dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media kartu pintar dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SDN 01 Gombang. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai pra tindakan keterampilan menulis aksara Jawa siswa sebesar 62,9 dengan persentase ketuntasan 58%, pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa sebesar 75,2 dengan persentase ketuntasan 69%, pada siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa sebesar 81,5 dengan persentase ketuntasan 81%, pada siklus IV nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa meningkat

menjadi 86,2 dengan persentase ketuntasan 88%.<sup>34</sup> Dengan demikian, ternyata terbukti bahwa media kartu pintar berpengaruh terhadap ketrampilan menulis aksara jawa siswa kelas IV SD N 01 Gombang.

3. “Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Modeling The Way Dengan Media Flashcard Pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang” oleh Anestasia Wahyu Tiarasari.

Model pembelajaran *Modeling The Way* dengan media *flashcard* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 13,51 dengan kategori cukup, pada siklus II rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 15,02 dengan kategori baik, dan pada siklus IV rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 17,03 dengan kategori baik.<sup>35</sup> Dengan demikian, ternyata terbukti Model pembelajaran *Modeling The Way* dengan media *flashcard* berpengaruh terhadap ketrampilan menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang.

Dari beberapa rujukan penelitian terdahulu sebagaimana disimpulkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Learning Cycle (Lc)* Dengan Media

---

<sup>34</sup> Isnandani, Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2012), hal. 68

<sup>35</sup> Tiarasari, Anestasia Wahyu, *Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Modeling The Way Dengan Media Flashcard Pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2013), hal : 144.



Kartu Aksara untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Kelas IV  
MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan”.

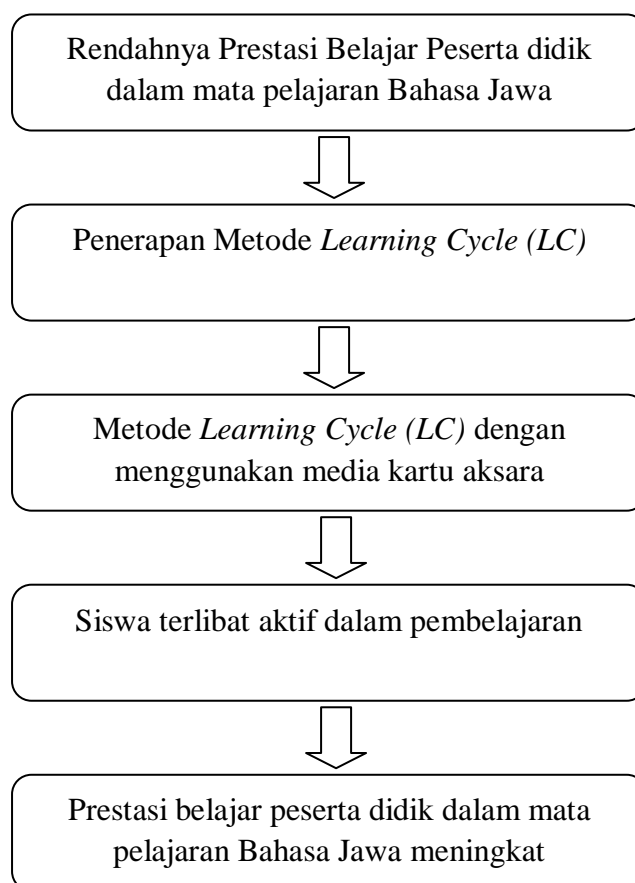
**Tabel 2.1 perbandingan penelitian dengan peneliti terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh model <i>Learning cycle</i> terhadap hasil belajar siswa pada konsep sistem ekskresi mata pelajaran Biologi siswa kelas VII SMP N 2 Sanden	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan model pembelajaran yang sama yakni metode <i>Learning Cycle</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa</li> <li>Bahasan pokok pada penelitian ini adalah sistem ekskresi</li> </ul>
2.	Peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa menggunakan media kartu pintar siswa kelas IV SD N 01 Gombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan media pembelajaran yang sejenis, yakni kartu pintar</li> <li>Subjek penelitian yang setara, yakni kelas tinggi pada tingkat sekolah dasar</li> <li>Pokok bahasan yang sama, yakni aksara jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak menerapkan model/metode pembelajaran.</li> </ul>
3.	Peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa melalui <i>Modeling The Way</i> dengan media <i>flashcard</i> pada siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 01	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian yang setara, yakni kelas tinggi pada tingkat sekolah dasar</li> <li>Pokok bahasan yang sama, yakni aksara jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan model pembelajaran yang berbeda, yakni <i>Modeling The Way</i></li> <li>Menggunakan media pembelajaran yang berbeda, yakni media <i>flashcard</i></li> </ul>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika metode *Learning Cycle (LC)* dengan media kartu aksara diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan Aksara Jawa maka keejasama, keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan akan meningkat”

### D. Kerangka Pemikiran



**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

Dari observasi studi kasus yang ditemukan yakni rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa terutama pada materi aksara Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa di madrasah

ibtidaiyah akan lebih bermakna terhadap peserta didik jika menggunakan metode yang tepat yang dapat menarik peserta didik terlibat aktif di dalam pembelajaran. Peserta didik akan lebih tertarik dalam pembelajaran bahasa jawa jika diterapkan beberapa metode dengan media yang sesuai diantaranya metode *Learning Cycle* dengan media kartu aksara, hal ini dikarenakan model *Learning Cycle* adalah model yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa jawa, karena mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas serta membangun sendiri pengetahuan pada diri siswa secara optimal. Dalam pembelajaran siswa diajarkan untuk menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Pada saat peserta didik mengalami sendiri dan menemukan konsep sendiri, pengetahuan yang terbentuk akan semakin kuat dalam daya ingat peserta didik. Dari hal tersebut maka akan mempengaruhi prestasi peserta didik yakni meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa terutama dalam materi menulis aksara.